

**ANALISIS MAKNA SIMBOLIK “MAKOSU” DALAM RESEPSI PERNIKAHAN PADA
MASYARAKAT DESA RETRAEN KECAMATAN AMARASI SELATAN
KABUPATEN KUPANG**

OLEH

Yerlin Rosita Siki¹

Oryenes Boymau²

yerlin.siki@yahoo.com

Universitas Aryasatya Deo Muri Kupang Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

ABSTRAK

Rumusan masalah adalah bagaimanakah makna simbolik “*Makosu*” dalam resepsi pernikahan pada masyarakat Retraen Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang? Tujuan Penelitian: a). Untuk mengetahui makna simbolik “*Makosu*” dalam acara resepsi pernikahan di Desa Retraen Kecamatan Amarasi Selatan. Dalam penelitian ini digunakan Teori Semiotik. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan karena penelitian ini menggunakan data deskriptif dengan cara mendeskripsikan sesuatu yang sudah ada, dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian nonstastik. Data dikumpulkan berupa kata-kata bukan berupa angka. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa “ Makna Simbolik yang Terkandung dalam “*Makosu*” dalam Resepsi Pernikahan pada Masyarakat Desa Retraen Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang adalah: 1) Makna Kasih Sayang; 2) makna Kekeluargaan; dan 3) Makna Budaya.

Kata Kunci: *Makna Simbolik, Makosu, Resepsi Pernikahan*

1. Pendahuluan

Amarasi merupakan suatu kesatuan adat yang bermula dari komunitas adat yang memiliki latar belakang kehidupan yang sama, dengan demikian maka kesatuan itu dinyatakan dalam identitas Atoni Amarasi yang menempati Timor Tenggara bertepikan Laut Timor di bagian Selatan Indonesia. Masyarakat Amarasi menggunakan bahasa Dawan (*Uab Meto*), namun bahasa Dawan yang digunakan adalah Bahasa Dawan dialek Amarasi, yang selanjutnya disingkat BDA. Perbedaan bahasa Dawan dan BDA misalnya kata baik dalam Bahasa Dawan yaitu *Leko* sedangkan untuk BDA yaitu *Reko*.

Dalam BDA terdapat dua dialek yaitu Dialek *Kotos* dan Dialek *Ro'is*. Dialek *Kotos* adalah dialek yang digunakan oleh masyarakat di wilayah Kecamatan Amarasi sedangkan Dialek *Ro'is* digunakan oleh masyarakat di wilayah Kecamatan Amarasi Selatan, Kecamatan Amarasi Timur, dan Kecamatan Amarasi Barat.

Secara realitas, kehidupan masyarakat Amarasi juga masih memelihara dengan teguh beberapa tradisi yang memiliki makna bagi pola hidup masyarakat Amarasi, tradisi yang masih eksis terpelihara merupakan suatu warisan kebudayaan yang harus dipertahankan dalam kondisi kemajuan masa sekarang. Ada pun kebudayaan atau tradisi yang masih dipegang oleh masyarakat Amarasi misalnya: ciri khas kain tenun adat yang berbeda dari etnis Atoni Meto lainnya di Timor, tradisi peminangan wanita, tradisi *Se Nonoh*, dan tradisi pernikahan adat. Pernikahan pada masa kini sudah mengalami perubahan dengan sistem inkulturasi di mana semua tatacara adat sebagai simbol dengan tujuan untuk kemuliaan nama Tuhan Yang Maha Esa.

Perkawinan atau nikah adat merupakan suatu kegiatan yang memakan waktu yang cukup terhitung perkenalan, peminangan, janji nikah di gereja, *Se Nonoh* atau pemindahan marga dan puncak dari acara pernikahan selalu diisi dengan hiburan atau yang lazim dikenal dengan istilah acara bebas. Sebelum acara bebas ini dilakukan maka keluarga melakukan acara "*Makosu*".

Tradisi "*Makosu*" menjadi aset kebudayaan bagi masyarakat Kabupaten Kupang khususnya wilayah Amarasi secara turun-temurun. Tradisi ini dilakukan pada malam resepsi pernikahan pada pembukaan acara hiburan. Tradisi "*Makosu*" pada masa kini sudah dikolaborasikan dengan permainan yang dilakukan oleh undangan di mana undangan disuruh memetik pinang yang sudah diberi tanda pada beberapa buah, kemudian yang mendapatkan pinang itu akan mendampingi pasangan dalam tarian "*Makosu*". Kedua mempelai menari dan dikelilingi oleh para undangan pendamping, selanjutnya para undangan bebas memberikan uang kepada kedua mempelai dengan cara uang kertas dijepit dengan lidih atau kayu kemudian ditusuk pada sanggul atau ikat kepala kedua mempelai.

Tradisi "*Makosu*" pada masa kini menjadi kebiasaan umum masyarakat etnis Atoni Meto Kabupaten Kupang, khususnya di Amarasi. Sebagai warisan leluhur, maka tarian "*Makosu*" ini bukan saja memiliki makna rekreatif yang menghibur kedua mempelai atau para undangan, namun secara adat tarian ini memiliki makna yang sangat berpengaruh bagi masyarakat secara umum terlebih khususnya bagi kedua mempelai dan keluarganya.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka rumusan masalah adalah bagaimanakah makna Simbolik "*Makosu*" dalam resepsi pernikahan pada masyarakat Retraen Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang?. Berdasarkan masalah yang diangkat makah Tujuan dalam Penelitian ini adalah untuk mengetahui makna Simbolik "*Makosu*" dalam acara resepsi pernikahan di Desa Retraen Kecamatan Amarasi Selatan.

2. Teori dan Konsep

2.1 Teori

Dalam penelitian ini penulis menggunakan Teori Semiotik. Semiotika berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. *Semieon* adalah istilah yang digunakan oleh orang Greek untuk merujuk kepada sains yang mengkaji sistem perlambangan atau sistem tanda dalam kehidupan manusia (Hartoko, 1986:131). Daripada akar kata inilah terbentuknya istilah semiotik, Istilah yaitu kajian sastra yang bersifat saintifik yang meneliti sistem perlambangan yang berhubungan dengan tanggapan dalam karya. Menurut Mana Sikana, pendekatan semiotik melihat karya sastra sebagai satu sistem yang mempunyai hubungan dengan teknik dan mekanisme penciptaan sebuah karya ia juga memberi tumpuan kepada penelitian dari sudut ekspresi dan komunikasi (Sobur, 2004).

Semiotik adalah sebuah disiplin ilmu sains umum yang mengkaji sistem perlambangan di setiap bidang kehidupan. Ia bukan saja merangkum sistem bahasa tetapi juga merangkum lukisan, ukiran, fotografi mahupun pementasan drama atau wayang gambar. Ia wujud sebagai teori membaca dan menilai karya dan merupakan satu disiplin yang bukan sempit keupayaannya. Justru itu ia boleh dimandatkan ke dalam pelbagai bidang ilmu dan boleh dijadikan asas kajian sebuah kebudayaan. Oleh karena sosiologi dan linguistik merupakan bidang kajian yang mempunyai hubungan di antara satu sama lain, semiotik yang mengkaji sistem tanda dalam bahasa juga berupaya mengkaji wacana yang mencerminkan budaya dan pemikiran. Justru, yang menjadi perhatian semiotik adalah mengkaji dan mencari tanda-tanda dalam wacana serta menerangkan maksud daripada tanda-tanda tersebut dan mencari hubungannya dengan ciri-ciri tanda itu untuk mendapatkan makna signifikasinya

Tanda adalah sesuatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan dan lain-lain. Jadi, yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini walau harus diakui bahwa bahasa adalah sistem tanda yang paling lengkap dan sempurna. Tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, mulut, bentuk tulisan, warna, bendera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni: sastra, lukis, patung, film, tari, musik dan lain-lain yang berada di sekitar kehidupan kita. Dengan demikian, teori semiotik bersifat multidisiplin – sebagaimana diharapkan oleh Pierce, (2005) agar teorinya bersifat umum dan dapat diterapkan pada segala macam tanda.

Menurut Pierce,(2005) tanda (*representamen*) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda akan selalu mengacu ke sesuatu yang lain, oleh Pierce disebut objek (*denotatum*). Mengacu berarti mewakili atau menggantikan. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretant. Jadi interpretant ialah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. Artinya, tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat ditangkap dan pemahaman terjadi berkat *ground*, yaitu pengetahuan tentang sistem tanda dalam suatu masyarakat. Hubungan ketiga unsur yang dikemukakan Pierce terkenal dengan nama segitiga semiotik. Selanjutnya dikatakan, tanda dalam hubungan dengan acuannya dibedakan menjadi tanda yang dikenal dengan ikon, indeks, dan simbol.

- a. Ikon adalah tanda yang mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan sebuah tanda di rancang untuk mempresentasikan sumber acuan melalui simulasi atau persamaan, sebuah tanda yang ada dibuat agar mirip dengan sumber acuan secara visual.
- b. Indeks adalah tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya (secara eksplisit atau implisit) dengan sumber acuan lain.
- c. Simbol adalah tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik; makna-makna dalam suatu simbol di bangun melalui kesepakatan sosial atau melalui beberapa tradisi historis.

2.2 Konsep

2.2.1 Makna

Makna adalah hubungan antara bentuk bahasa dengan objek atau sesuatu (hal) yang diacunya (Finoza, 2008: 109). Lebih jelas Aristoteles, seorang pemikir Yunani, yang hidup pada abad ke-3 sebelum Masehi adalah pemikir pertama yang menggunakan istilah makna, beliau mengatakan bahwa kata sebagai satuan terkecil yang mengandung makna, Aristoteles juga mengungkapkan bahwa kata itu dapat dibedakan menjadi dua yaitu kata yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom dan makna kata yang hadir akibat terjadinya hubungan gramatikal (Ulliman 1973: 30). (Plato, 347-429 SM). Dalam bukunya Crathylus, mengungkapkan bahwa bunyi-bunyi bahasa itu secara implisit mengandung makna-makna tertentu (dalam Sudirman, 2007: 2). Dalam batasan yang lain Ferdinand de Saussure (1996) memberikan teori tentang tanda / makna yakni *signifie* (Inggris *signified*) yang diartikan dan *significant* (Inggris; *signifier*) yang mengartikan.

Tanda linguistik itu adalah lambang bahasa seperti kata sedangkan yang diartikan/signifikan itu adalah makna (dalam Sudirman, 2007: 2).

Sejalan dengan itu Reising Filosof berkebangsaan Jerman mengungkapkan konsep baru tentang makna yang diberi nama Gramar, menurut beliau makna dapat di bagi kedalam tiga katagori yaitu Semasiologi: ilmu tentang tanda, Sintaksis: ilmu tentang kalimat dan Etimologi: ilmu tentang asal-usul kata serta hubungannya dengan perubahan bentuk maupun perubahan makna (Sudirman, 2007: 2).

Pengertian makna (*sense*-bahasa Inggris) dibedakan dari arti (*meaning*-bahasa Inggris) itu sendiri (terutama kata-kata). Sejalan dengan itu, Lyons 1977 menyebutkan bahwa mengkaji atau memberikan makna suatu kata adalah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain (Fatimah1999,5).

Dari kajian makna bahasa menurut para ahli di atas berkaitan juga dengan pendapat Wallaco dan Haafe mengungkapkan bahwa berpikir dengan bahasa, sebenarnya sekaligus melibatkan makna (Fatimah, 1999: 5).

2.2.2 Kebudayaan

Menurut Koentjaraningrat (1990:15). Menyatakan bahwa kebudayaan berasal dari bahasa sansekerta “budayalah” yaitu bentuk jamak dan budi yang berarti “budi atau akal”. Selanjutnya Rafael Raga Maran (2000:15), menyatakan kebudayaan adalah suatu fenomena universal. Setiap masyarakat bangsa di dunia memiliki kebudayaan. Meskipun bentuk dan coraknya berbeda-beda dari masyarakat yang satu dengan masyarakat yang lain. Kebudayaan secara jelas menampilkan kesamaan kodrat manusia dan berbagai suku bangsa dan ras. Mardimin (1994:12). Juga mendefinisikan kebudayaan yaitu seluruh cara hidup manusia yang dianut bersama-sama dalam suatu masyarakat guna mencapai suatu taraf hidup yang lebih baik.

Gazabla (1981:147) mengatakan bahwa kehidupan kebudayaan manusia berlangsung dalam waktu. Manusia mempertahankan diri melalui tradisi atau kebiasaan yaitu dengan mewariskan unsur-unsurnya dari generasi baik masih dalam bentuk asli maupun bentuk yang sudah berubah karena terjadi proses perkembangan. Hal ini berarti bahwa maju mundurnya perkembangan suatu kebudayaan tergantung pada usaha kita menanamkan nilai-nilai luhur budaya tersebut yang perlu diwariskan.

Manusia pada hakekatnya sebagai makhluk berbudaya karena perilakunya sebagian besar dikendalikan oleh budi atau akal (Machmoet Effendi 1999:1). Pendapat ini diperkuat dengan pendapat Soekmono (1973) yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan hasil cipta manusia dan kebudayaan juga mengatur kehidupan manusia itu “manusia dalam kebudayaan itu merupakan satu kesatuan yang tidak mungkin dipisahkan, ada manusia ada kebudayaan, sebab tidak ada kebudayaan jika tidak ada pendukung yaitu manusia”.

Para ahli Antropologi membagi kebudayaan secara universal dan sekaligus menjadi isi dari seluruh kebudayaan yang ada di dunia menjadi 7 (tujuh) yaitu:

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan.
- b. Sistem dan organisasi kemasyarakatan`
- c. Sistem pengetahuan
- d. Kesenian
- e. Bahasa
- f. Sistem mata pencaharian hidup
- g. Sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 1985:2)

2.2.3 Masyarakat

Masyarakat adat merupakan istilah umum yang dipakai di Indonesia untuk paling tidak merujuk kepada empat jenis masyarakat asli yang ada di dalam negara-bangsa Indonesia. Dalam ilmu hukum dan teori secara formal dikenal Masyarakat Hukum Adat, tetapi dalam perkembangan terakhir, masyarakat asli Indonesia menolak dikelompokkan sedemikian mengingat perihal adat tidak hanya menyangkut hukum, tetapi mencakup segala aspek dan tingkatan kehidupan.

Pengertian ini tidak merujuk kepada definisi secara tertutup tetapi lebih kepada kriteria, agar dimaksudkan untuk memberikan kesempatan yang besar kepada komunitas untuk melakukan *self identification*/ mengidentifikasi dirinya sendiri.

Pengertian Menurut AMAN (Aliansi Masyarakat Adat Nusantara) pada Kongres I tahun 1999 dan masih dipakai sampai saat ini adalah “Komunitas-komunitas yang hidup berdasarkan asal usul leluhur secara turun-temurun di atas suatu wilayah adat, yang memiliki kedaulatan atas tanah dan kekayaan alam, kehidupan sosial budaya yang diatur oleh Hukum adat dan Lembaga adat yang mengelola keberlangsungan kehidupan masyarakatnya”.

Menurut sumber lain yang disebut sebagai “masyarakat adat” adalah:

1. Penduduk asli (bahasa Melayu: orang asli);
2. Kaum minoritas; dan
3. Kaum tertindas atau termarginal karena identitas mereka yang berbeda dari identitas yang dominan di suatu negara atau wilayah.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa secara praktis dan untuk kepentingan memahami dan memaknai Deklarasi ini di lapangan, maka kata “masyarakat adat” dan “masyarakat/penduduk pribumi” digunakan silih berganti dan mengandung makna yang sama. Pandangan yang sama dikemukakan dalam merangkum konsep orang-orang suku dan populasi/orang-orang asli dari Departemen Urusan Ekonomi dan Sosial PBB dengan merujuk kepada Konvensi ILO 107 (1957) dan 169 (1989).

Masyarakat adalah sekelompok orang yang membentuk sebuah sistem semi tertutup (semi terbuka) dimana sebagian besar interaksi adalah antara individu-individu yang berada dalam kelompok tersebut. Sebuah masyarakat adalah suatu jaringan hubungan-hubungan antar entitas-entitas. Dengan demikian masyarakat adalah sebuah komunitas yang saling tergantung satu sama lain. Jadi masyarakat digunakan untuk mengacu sekelompok orang yang hidup bersama dalam suatu komunitas yang teratur.

Masyarakat sebagai sekelompok yang telah hidup dan bekerjasama cukup lama sehingga mereka dapat mengatur diri mereka sebagai kesatuan sosial dengan batasan-batasan yang telah dirumuskan atau masyarakat adalah sekelompok manusia yang hidup bersama, saling berhubungan dan saling mempengaruhi. Selanjutnya menegaskan bahwa masyarakat adalah sebagai sekelompok individu yang tersusun mengikuti suatu cara hidup tertentu. Dengan demikian Anderson dan Parker (Astrid Susanto 1977) mengatakan bahwa masyarakat adalah :

- a) Adanya sejumlah orang;
- b) Tinggal dalam suatu daerah tertentu;
- c) Mengadakan hubungan satu sama lain;
- d) Sering terikat satu sama lain karena mempunyai kepentingan bersama;
- e) Merupakan suatu kesatuan sehingga mereka mempunyai perasaan solidaritas;
- f) Adanya saling ketergantungan;
- g) Masyarakat merupakan suatu sistem yang di atur oleh norma-norma, aturan-aturan tertentu;
- h) Menghasilkan kebudayaan.

Faktor-faktor yang mendorong manusia untuk hidup bermasyarakat antara lain:

- a) Adanya dorongan seksual yaitu dorongan manusia untuk mengembangkan keturunan atau jenisnya;
- b) Adanya kenyataan bahwa manusia itu adalah serba tidak bisa atau sebagai makhluk lemah;
- c) Kerena terjadinya habit pada tiap-tiap diri manusia bermasyarakat oleh kerena ia telah bisa mendapatkan bantuan yang berfaedah yang diterima sejak kecil dalam lingkungan;
- d) Adanya kesamaan keturunan, kesamaan teritorial, kesamaan nasib, kesamaan keyakinan atau cita-cita dan kesamaan kebudayaan.

Dan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat mencakup unsur-unsur sebagai berikut:

- a. Manusia yang hidup bersama. Dalam ilmu sosial tidak ada ukuran yang menentukan berapa jumlah manusia tetapi angka minimal ada dua orang.
- b. Hidup bersama untuk jangka waktu cukup lama. Hal ini berarti bahwa masyarakat bukanlah gerombolan orang-orang yang sedang menonton sepak bola.
- c. Masyarakat adalah suatu kesatuan dan sistem hidup bersama menimbulkan kebudayaan demi memudahkan hidupnya.

2.2.4 Pernikahan

Menurut Thalib (1980), mendefinisikan pernikahan sebagai suatu perjanjian suci, kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, santun menyantuni, kasih-mengasihi, tentram dan bahagia.

Menurut undang-undang Nomor 1 Tahun 1974 (Pasal 1), pernikahan diartikan sebagai ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang lahir maupun batin dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Berdasarkan pendapat para pakar di atas maka dapat disimpulkan bahwa pernikahan sebagai ikatan batin antara perempuan dan laki-laki yang hidup bersama dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan sejahtera, baik lahir maupun batin dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Dengan demikian maka pengertian tersebut di atas merupakan konsep yang memberikan kontribusi pemikiran yang nantinya membawa kita dalam mempelajari tradisi *Makosu* dalam upacara pernikahan pada etnis Atoni Meto di Wilayah Amarasi.

2.2.5 Resepsi

Pesta dalam pernikahan biasanya disebut sebagai resepsi, Resepsi merupakan kegiatan suatu pesta yang dihadiri oleh para undangan atau tamu undangan. Resepsi juga dapat dikatakan sebagai suatu hal yang menggambarkan keadaan pesta yang dihadiri oleh tamu-tamu tertentu (Purwadi, 2004:127). Dalam pernikahan resepsi diartikan sebagai wadah atau tempat untuk mengumumkan bahwa di tempat tersebut sedang berlangsung atau telah terjadi pernikahan suami-istri (Susanto, 2006:108). Resepsi di dalam pernikahan dijadikan seseorang untuk mengucapkan selamat kepada pasangan baru dan orang tuanya (Purwadi, 2004:127). Resepsi dalam pernikahan atau pun dalam suatu kegiatan tertentu seperti Konferensi pers perlu pengaturan-pengaturan terlebih dahulu.

2.2.6 Makosu

Menurut masyarakat Desa Retraen, Kecamatan Amarasi Selatan, “*Makosu*” berasal kata dasar *Kosu* yang artinya kaitkan uang di atas kepala, *Kosu* kemudian membentuk kata kerja dengan penambahan prefik Ma menjadi “*Makosu*” yang artinya mengaitkan uang di atas kepala mempelai wanita.

3.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan karena penelitian ini menggunakan data deskriptif dengan cara mendeskripsikan sesuatu yang sudah ada, dengan demikian penelitian ini merupakan penelitian nonstastik. Data dikumpulkan berupa kata-kata bukan berupa angka. Penelitian ini disebut penelitian kualitatif.

3.2 Lokasi Dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini dilakukan di Desa Retraen Kecamatan Amarasi selatan Kabupaten Kupang dengan alasan bahwa Desa Retraen merupakan salah satu wilayah yang memelihara dan menerapkan tradisi “*Makosu*” secara turun-temurun. Penelitian ini dilakukan dari bulan Desember Tahun 2017 sampai bulan Januari Tahun 2018.

3.3 Data dan Sumber Data

Data yang dihimpun dalam penelitian ini adalah data gambar berupa foto-foto tentang “*Makosu*”, pada acara resepsi pernikahan di Desa Retraen Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang. Sumber data dalam penelitian ini adalah tua-tua adat atau tokoh masyarakat Desa Retraen Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Ada beberapa teknik dalam penelitian ini diantaranya; 1) teknik observasi; 2) teknik wawancara; dan 3) dokumentasi.

3.5 Teknik Analisis Data

Setelah data dikumpulkan, selanjutnya data dianalisis dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1) mengidentifikasi data sesuai dengan masalah yang dikaji; 2) menginterpretasi data sesuai dengan teori yang digunakan; 3) mengklasifikasi data sehingga data-data yang diperoleh yakni data yang di golongan ke dalam makna simbolik “*makosu*”; dan 4) membuat simpulan.

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Bentuk-bentuk “*Makosu*” dalam Resepsi Pernikahan pada Masyarakat Desa Retraen Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang

Makosu adalah mengaitkan uang di atas kepala mempelai wanita. Tradisi “*Makosu*” ini menjadi aset kebudayaan Masyarakat Desa Retraen secara turun-temurun. Acara ini di lakukan pada malam resepsi pernikahan pada pembukaan acara hiburan. Tradisi “*Makosu*” ini dilakukan oleh keluarga dan undangan untuk mendampingi pasangan dalam tarian “*Makosu*”. Kedua mempelai menari dan dikelilingi oleh keluarga dan para undangan pendamping, selanjutnya keluarga dan undangan bebas memberikan uang kepada kedua mempelai dengan cara uang kertas dijepit dengan lidi kemudian ditusuk pada sanggul atau ikat kepala kedua mempelai.

Tradisi “*Makosu*” ini menjadi kebiasaan umum masyarakat Amarasi khususnya Amarasi Selatan Desa Retraen. Sebagai warisan leluhur maka tarian “*Makosu*” ini bukan saja memiliki makna kreatif yang menghibur kedua mempelai atau para undangan, namun secara adat tarian ini memiliki makna yang sangat berpengaruh bagi masyarakat secara umum terlebih khususnya bagi kedua mempelai dan keluarganya. Adapun bentuk-bentuk “*Makosu*” sebagai berikut:

4.2 Pembahasan

4.3.1 Makna Simbolik yang terkandung dalam “*Makosu*” dalam Resepsi Pernikahan pada Masyarakat Desa Retraen Kecamatan Amarasi Selatan Kabupaten Kupang

4.3.1.1 Makna Kasih Sayang

Seperti yang diketahui bahwa bentuk “*Makosu*” pada gambar nomor 2 di atas menunjukkan makna kasih sayang, dimana kedua keluarga yaitu keluarga dari mempelai perempuan dan mempelai laki-laki masing-masing mengaitkan uang di atas kepala kedua mempelai. Ini bermakna kasih sayang dimana kedua keluarga memberikan tanda kasih sayang berupa uang sebagai bekal kepada kedua mempelai dalam menjalani rumah tangga baru.

4.3.1.2 Makna Kekeluargaan

Seperti yang diketahui bahwa bentuk “*Makosu*” pada gambar nomor 1 di atas menunjukkan makna kekeluargaan, dimana keluarga dari mempelai laki-laki mengaitkan uang di atas kepala mempelai perempuan. Ini bermakna kekeluargaan dimana keluarga dari mempelai laki-laki memberikan penghormatan kepada mempelai perempuan sebagai tanda kasih sayang mereka.

4.3.1.3 Makna Budava

Gambar



Gambar II



Seperti yang dilihat pada bentuk gambar “*Makosu*” nomor 1,2,3 dan 4 di atas merupakan Makna Budaya. Dimana sebuah tradisi yang secara turun-temurun diwariskan kepada masyarakat di Amarasi Selatan khususnya Desa Retraen. Tradis “*Makosu*” ini selalu dilakukan pada saat acara malam resepsi pernikahan. Selain mengandung makna kasih sayang dan kekeluargaan, “*Makosu*” juga mengandung makna budaya yang sangat dalam. Makna budaya yang tersirat adalah sebagai sebuah penghargaan kepada leluhur. “*Makosu*” memberi suatu makna yang sangat penting yakni sebuah relasi yang terjalin bukan saja kepada masyarakat sekarang tetapi juga kepada para leluhur yang sudah mewariskan budaya “*Makosu*” tersebut.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Tradisi “*Makosu*” menjadi aset kebudayaan bagi masyarakat Kabupaten Kupang khususnya wilayah Amarasi secara turun-temurun. Tradisi ini dilakukan pada malam resepsi pernikahan pada pembukaan acara hiburan. Tradisi “*Makosu*” pada masa kini sudah dikolaborasikan dengan permainan yang dilakukan oleh undangan dimana undangan disuruh memetik pinang yang sudah diberi tanda pada beberapa buah, kemudian yang mendapatkan pinang itu akan mendampingi pasangan dalam tarian “*Makosu*”. Kedua mempelai menari dan dikelilingi oleh para undangan pendamping, selanjutnya para undangan bebas memberikan uang kepada kedua mempelai dengan cara uang kertas dijepit dengan lidi atau kayu kemudian ditusuk pada sanggul atau ikat kepala kedua mempelai.

Tradisi “*Makosu*” pada masa kini menjadi kebiasaan umum masyarakat etnis Atoni Meto Kabupaten Kupang, khususnya di Amarasi Selatan Desa Retraen. Sebagai warisan leluhur, maka tarian “*Makosu*” ini bukan saja memiliki makna rekreatif yang menghibur kedua mempelai atau para undangan, namun secara adat tarian ini memiliki makna yang sangat berpengaruh bagi masyarakat secara umum terlebih khususnya bagi kedua mempelai dan keluarganya. Tradisi “*Makosu*” memiliki makna-makna sebagai berikut: 1) makna kasih sayang, dimana kedua keluarga yaitu keluarga dari mempelai perempuan dan mempelai laki-laki masing-masing mengaitkan uang diatas sangkul kedua mempelai; 2) makna kekeluargaan, dimana keluarga dari mempelai laki-laki mengaitkan uang diatas sangkul mempelai perempuan; 3) makna Budaya, seperti yang dilihat pada bentuk- bentuk “*Makuso*” diatas merupakan sebuah tradisi yang secara turun-temurun diwariskan kepada masyarakat di Amarasi Selatan khususnya Desa Retraen. Tradis “*Makosu*” ini selalu dilakukan pada saat acara malam resepsi pernikahan.

5.2 Saran

Ada beberapa saran yang dapat penulis utarakan dalam kaitannya dengan pembahasan dan hasil analisis penelitian ini. Berikut beberapa saran yang dapat penulis sajikan: 1) bagi Masyarakat Kecamatan Amarasi Selatan khususnya Desa Retraen terus menjaga tradisi “*Makosu*” peninggalan leluhur secara turun-temurun; 2) bagi pemerintah setempat harus menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk selalu menjaga tradisi “*Makosu*” supaya jangan ada pengaruh budaya asing; dan 3) bagi generasi muda untuk belajar tradisi “*Makosu*” karena secara kenyataan peneliti melihat bahwa setiap kali melakukan “*Makosu*” hanya terlihat orang tua saja, tidak terlihat orang-orang muda melakukan “*Makosu*”, dengan begitu seiring perkembangan zaman tradisi “*Makosu*” ini akan hilang.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Irwan, dkk. 2008. *Agama dan kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Andreas Tefa Sawu, "*Dawan: Nama Pemberian Orang Lain*" dalam *Orang Dawan: Beberapa Catatan Kaki*, SKM DIAN Tanggal 12 Juni 1992 dan "*Atoni: Nama Pemberian Sendiri*", Dalam *Orang Dawan Beberapa Catatan Kaki*, SKM DIAN 9 Oktober 1992.

Anton Pain Ratu, Mgr, "*Perkawinan Adat Suku Dawan*", Dalam *SAWI (Sara Karya Perutusan Gereja)*, No. 5 Mei 1991, Diterjemahkan Ke Dalam Bahasa Indonesia oleh Bapak Drs. Antonius Bele.

Barker, Chris. 2004. *Cultural Studies. Teori dan Praktik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: Benteng Pustaka.

-----, 2005. *Cultural Studies. Teori dan Praktik*. Penerjemah: Nurhadi. Yogyakarta: Benteng Pustaka

Barthes, Roland. 1998. *The Semiotics Challenge*. New York: Hill and Wang.

Berger, Arthur Asa. 2000. *Tanda-tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. Penerjemah M. Dwi Marianto dan Sunarto. Yogyakarta: Penerbit PT Tiara Wacana, buku asli diterbitkan tahun 1984.

Daud, Haron. 2008. *Analisis Data Penelitian Tradisi Lisan Kelantandalam Metodologi Kajian Tradisi Lisan*. (Pudentia, ed.). Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan.

DEPDIKNAS. 2005. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Edisi ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.

Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

Gasabla Sidi, 1981. *Perkembangan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Rajawali.

Keraf Goris, 1981. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Ende-Flores: Yayasan Kanisius Arnoldus.
J.G.E Riedel: "Die Landschaft Dawan oder West Timor" Dalam Deutsche Geographische Blaetter, No. 10/1887.

Liliweri Alo, 2003. *Makna Budaya Dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS.

Maran Rafael Raga Maran, 2000. *Manusia dan Kebudayaan Dalam perspektif Ilmu Budaya*, Jakarta: Rineka Cipta.

Nazir, Muhamad. 1995. *Metode Penelitian*. Jakarta: Gahlia Indonesia.

Piet A.Tallo, 1990. *OKOMAMA: Simbol Pendekatan Masyarakat Timor*. Soe.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

Samarin, 1998. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universiti Press.

Soh A.Z dkk, 1994. *Upacara Tradisional Daerah NTT*. Kupang DEPDIKUD Proyek Infentaris Dan Dekomptasi Kebudayaan Daerah NTT-Kupang.

Saussure, Ferdinand de. 1998. *Pengantar Linguistik Umum*. Penerjemah Rahayu S. Hidayat. Yogyakarta: Gadjahmada University Press, buku asli diterbitkan tahun 1973.

Suan, M. 2011. *Atoni Meto Tamolok Uab Meto* (Sebuah Makalah Disampaikan Pada Kegiatan MPAB –AMMPAFA Kupang Pada Tanggal 23 Desember 2011 Di Balai Kusbessi Desa Benu Kecamatan Takari Kabupaten Kupang.

Sumber: <http://forester-untad.blogspot.co.id/2012/11/makalah-tentang-budaya-ritual-upacara.html>.